

# Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Konversi Kopi Robusta Menjadi Kopi Arabika di Kabupaten Muara Enim

Diany Faila Sophia Hartatri<sup>1)</sup> dan Fitria Yuliasmara<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia

Kopi memiliki peran penting bagi perekonomian sekitar 25.000 rumah tangga petani di Kabupaten Muara Enim. Keterbatasan akses petani terhadap pengetahuan, teknologi dan informasi pasar telah menyebabkan mayoritas petani mengusahakan kopi robusta di sentra produksi kopi ini. Padahal, kondisi geografis, topografis, jenis tanah dan iklim mikro sangat sesuai untuk budidaya kopi arabika yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Oleh karena itu, konversi tanaman kopi Robusta menjadi kopi arabika memiliki potensi untuk dapat meningkatkan kesejahteraan petani kopi di Kabupaten Muara Enim.

**S**ecara administratif Kabupaten Muara Enim masuk ke dalam wilayah Provinsi Sumatera Selatan, yang posisinya terletak di antara 4-6° Lintang Selatan dan 104-106° Bujur Timur. Kabupaten Muara Enim merupakan daerah agraris dengan luas wilayah 7.300,50 km<sup>2</sup>. Kabupaten Muara Enim terdiri atas 20 kecamatan yang meliputi 17 kelurahan dan 237 desa. Sebelumnya Kabupaten Muara Enim terdiri dari 22 kecamatan kemudian pada tahun 2012 bertambah tiga kecamatan, yaitu Belimbing (pecahan dari Kecamatan Gunung Megang), Belida Darat (pecahan dari Kecamatan Lembak), dan Lubai Ulu (pecahan dari Kecamatan Lubai), sehingga menjadi 25 kecamatan, dan terakhir menjadi 20 kecamatan sejak keluarnya UU Nomor 7 Tahun 2013, di mana lima kecamatan dalam kabupaten ini, yaitu Talang Ubi, Penukal Utara, Penukal, Abab, dan Tanah Abang, bergabung membentuk kabupaten sendiri yaitu Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali).

Kondisi topografi Kabupaten Muara Enim cukup beragam: 1) daerah dataran tinggi di bagian barat daya, yang merupakan bagian dari rangkaian pegunungan Bukit Barisan, meliputi Kecamatan Semende Darat Laut (SDL), Semende Darat Ulu (SDU), Semende Darat Tengah (SDT), dan Kecamatan Tanjung Agung; dan 2) daerah dataran rendah, berada di bagian tengah (Kecamatan Muara Enim, Ujan Mas, Benakat, Gunung Megang, Rambang Dangku, Rambang, Lubai), dan 3) daerah rawa yang berhadapan langsung dengan daerah aliran Sungai Musi, meliputi Kecamatan Gelumbang, Sungai Rotan, dan Muara Belida.

Secara umum Kabupaten Muara Enim memiliki tipe iklim yang cukup basah yakni tipe B menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson. Curah hujan rata-rata tahunan selama tahun 2009 – 2012 sebesar 2.627 milimeter dengan rata-rata 139 hari hujan per tahun. Pada empat kecamatan sentra produksi kopi, yaitu Tanjung Agung, SDL, SDT, dan SDU, rata-rata bulan kering (<60 mm per

bulan) adalah 1,7 bulan per tahun, sedangkan rata-rata bulan basah (>100 mm per bulan) sebesar 8,5 bulan per tahun. Bulan kering umumnya terjadi pada bulan Juli hingga September sedangkan bulan basah terjadi pada bulan Oktober hingga Mei.

Klasifikasi berdasarkan ketinggian tempat, jenis tanah, dan iklim mikro, maka luas lahan Kabupaten Muara Enim, khususnya di Kecamatan Tanjung Agung, Semendo Darat Laut, Semendo Darat Tengah, dan Semendo Darat Ulu yang sesuai untuk perkebunan kopi Robusta seluas 6.555,22 km<sup>2</sup> dan untuk kopi Arabika seluas 591,09 km<sup>2</sup>.

## Sistem Budidaya Kopi Eksisting

Luas areal produksi kopi di Muara Enim mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat setiaptahunnya. Namun, laju pertumbuhan luas lahan kopi pada tahun 2007-2010 tidak signifikan, yaitu rata-rata sekitar 0,14%. Sedangkan, produksi kopi tahun 2007-2010 cenderung mengalami kenaikan dengan rata-rata laju perkembangannya sebesar 2,8%. Luas areal produktif perkebunan kopi di Muara Enim pada tahun 2010 sebesar 82,3 % terhadap luas areal total perkebunan kopi di Sumatera Selatan. Pada tahun 2017, luas areal penanaman kopi di Kabupaten Muara Enim adalah seluas 23.495 ha. Rerata produktivitas sekitar 1,2 ton/ha kopi HS dengan kadar air diatas 12%. Menurut data Dinas Perkebunan Kabupaten Muara Enim, produksi kopi Muara Enim mencapai 325 ribu ton setiap tahunnya. Oleh karena itu, Kabupaten Muara Enim sering disebut sebagai sentra produksi utama kopi di Sumatera Selatan.

Pengelolaan kopi di Muara Enim umumnya dilakukan swadaya oleh petani skala rumah tangga secara turun-temurun. Sejak tahun 2010, pemerintah telah menjalankan beberapa program pengembangan kopi di Kabupaten Muara Enim yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi dan mutu kopi. Melalui program pengembangan kopi tersebut, pemerintah telah memberikan beberapa bantuan kepada petani berupa pelatihan dan pendampingan di bidang budidaya, pengolahan

dan pemasaran kopi; fasilitasi kelompok tani dalam memperoleh sertifikasi Indikasi Geografis (IG Semendo); bibit tanaman kopi; pupuk bersubsidi; dan mesin penggilingan kopi (*huller*).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jakson Sunario Panjaitan di Dairi, produktivitas kopi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya luas areal perkebunan kopi, pengalaman berusaha tani, lama kerja di perkebunan kopi, dan penggunaan input pertanian, terutama pupuk. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudayati<sup>1</sup>, produksi kopi di daerah sentra kopi dipengaruhi oleh luas lahan, jumlah tanaman kopi dan penggunaan pupuk, sedangkan tenaga kerja tidak signifikan berpengaruh terhadap produksi kopi.

Kecamatan Semendo merupakan salah satu sentra produksi kopi di Kabupaten Muara Enim. Kopi berperan penting kedua, setelah padi bagi rumah tangga petani. Hasil survei rumah tangga petani menunjukkan bahwa kopi diusahakan secara semi intensif, hal tersebut tampak dari adanya penggunaan input pertanian, seperti pupuk, herbisida, pestisida, dan tenaga kerja luar keluarga. Survei yang dilakukan pada tahun 2017 menunjukkan bahwa 100% petani respon dan melakukan pemupukan pada lahan perkebunan kopi mereka. Hal tersebut sangat berbeda dengan praktek budidaya kopi di daerah lainnya, seperti Flores dimana petani umumnya tidak melakukan pemupukan kopi<sup>2</sup>). Hasil survei menunjukkan bahwa rata-rata total pengeluaran petani untuk budidaya kopi adalah Rp3.003.628 per ha/tahun. Proporsi pengeluaran usaha tani kopi yang terbesar adalah pembelian pupuk (33,2%); diikuti oleh penggunaan tenaga kerja luar keluarga (31,9%); herbisida (13,5%); pestisida (10,3%); dan penyulaman tanaman pelindung (3,3%).

## Proporsi biaya usahatani kopi di Kabupaten Muara Enim

Input	Biaya (Rp)	Proporsi (%)
Pupuk	675.942	33,2
Herbisida	274.203	13,5
Pestisida	210.203	10,3
Sulam bibit	159.420	7,8
Tanaman pelindung	66.667	3,3
Tenaga kerja	650.435	31,9
Total	3.003.628	100,0

Penggunaan input pertanian tersebut dan faktor-faktor lainnya telah mempengaruhi produksi biji kopi di Muara Enim. Berdasarkan hasil survei rumah tangga petani, rata-rata produktivitas kopi tahun panen 2017 adalah 796,6 kg/ha/tahun. Produktivitas kopi tersebut lebih tinggi dibandingkan rata-rata produktivitas kopi nasional, yaitu sekitar 716 kg/ha/tahun<sup>3)</sup>. Namun demikian, peluang peningkatan produktivitas tanaman masih terbuka lebar karena potensi produksi tanaman kopi unggul dapat mencapai sekitar 2.000 kg/ha/tahun.

Dengan produktivitas < 1 ton/ha maka dari segi ekonomi pendapatan usahatani kopi masih perlu ditingkatkan sehingga budidaya kopi dapat menjadi sumber penghasilan yang dapat diandalkan dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pendapatan rumah tangga petani. Peningkatan pendapatan petani kopi dapat ditempuh dengan meningkatkan produktivitas dan mutu biji kopi melalui program konversi kopi Robusta menjadi kopi Arabika yang memiliki nilai ekonomis lebih tinggi pada lahan-lahan yang sesuai. Peningkatan produktivitas dilakukan untuk mencapai target produktivitas kopi nasional yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu 1.500 kg/ha/tahun untuk kopi Robusta dan 1.000 kg/ha/tahun untuk kopi Arabika. Sedangkan peningkatan mutu dilakukan dengan pemasarakatan petik merah buah kopi dan proses pascapanen dengan menerapkan metode olah basah yang higienis sehingga menghasilkan biji kopi bermutu tinggi sesuai dengan permintaan konsumen baik dari dalam maupun luar negeri.



Kondisi pertanaman kopi eksisting di Muara Enim; kopi Arabika (kanan) dan kopi Robusta (kiri)

## Peluang Peningkatan Harga Melalui Konversi Kopi Robusta Menjadi Kopi Arabika

Di pasar internasional, permintaan terhadap biji kopi Arabika lebih tinggi dibandingkan permintaan biji kopi Robusta. Saat ini, pasar biji kopi Arabika yang bercita rasa khas (spesialti) sedang mengalami peningkatan yang cukup signifikan sejak awal tahun 2000-an. Di pasar dunia, harga biji kopi Arabika cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan harga biji kopi Robusta. Proses pengolahan yang berbeda antara kopi Robusta dan Arabika juga telah menyebabkan adanya perbedaan harga kedua kopi tersebut di pasar dunia. Biji kopi Robusta Indonesia mayoritas diolah menggunakan metode pengolahan kering. Sedangkan, untuk menghasilkan mutu kopi bercita rasa baik direkomendasikan untuk diproses secara basah. Meskipun saat ini telah berkembang pesat cara-cara pengolahan kopi. Kebiasaan petani dalam penanganan pascapanen kopi Arabika yang berbeda dari kopi Robusta menuntut adanya peningkatan pengetahuan, teknologi dan keterampilan petani, khususnya dalam aspek pengolahan. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan petani diperlukan untuk mendukung petani memperoleh harga jual kopi yang lebih baik.

Sebagai ilustrasi, pada tanggal 17 Oktober 2017<sup>4)</sup>, harga kopi Arabika di pasar dunia 138.84 US cents/lb, sedangkan harga kopi Robusta 97.77 US cents/lb. Bahkan, harga kopi spesialti akan memperoleh harga yang jauh lebih tinggi daripada harga kopi Arabika dunia tersebut. Di Kecamatan Semendo Kabupaten Muara Enim, harga biji kopi Robusta berada pada kisaran Rp23.000,- sampai dengan Rp24.000,-/kg. Sehingga, dengan asumsi produksi kopi adalah 796 kg per ha per tahun, maka pendapatan petani sebesar Rp18.720.100,-/tahun. Sedangkan, harga kopi Arabika yang saat ini belum banyak dibudidayakan oleh petani di Semendo adalah Rp52.000,-/kg, sehingga pendapatan petani apabila membudidayakan kopi Arabika adalah sebesar Rp41.423.200,-/ha/tahun. Dengan demikian, konversi tanaman kopi Robusta menjadi kopi Arabika di Semendo dapat meningkatkan peluang petani untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga sebesar Rp22.703.100,-/ha/tahun.

## Metode Konversi yang Kopi Robusta Menjadi Arabika

Teknologi konversi kopi Robusta menjadi kopi Arabika belum banyak dikenal oleh petani kopi di Kabupaten Muara Enim. Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi untuk memperkenalkan teknologi tersebut pada petani kopi di Muara Enim melalui pertemuan, pelatihan, dan demoplot. Demoplot kopi Arabika telah dibangun di beberapa lokasi, seperti Datar Lebar.

Metode konversi kopi Robusta menjadi kopi Arabika yaitu:

### a). Tanam ulang

Kegiatan tanam ulang dilakukan pada lahan dengan populasi <500 pohon/ha atau tanaman kopi sudah berumur lebih dari 25 tahun. Tanam ulang dilakukan dengan menggunakan varietas maupun klon unggul sehingga produktivitas dan mutunya dapat sesuai dengan kebutuhan pasar pada saat ini.

### b). Rehabilitasi tanaman kopi

Kegiatan rehabilitasi dilakukan pada tanaman kopi yang relatif masih muda dengan populasi optimal yaitu pada kisaran 1.600 pohon/ha. Rehabilitasi tanaman kopi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu teknik *tak ent* dan teknik *top ent*. Teknik *tak ent* menggunakan entres yang berasal dari cabang plagiotrop (cabang buah) sebagai material sambungan, sedangkan metode *top ent* menggunakan entres yang berasal dari orthotrop (tunas air/wiwilan) sebagai material sambungan.

### c). Kombinasi antara tanam ulang (sulam) dengan rehabilitasi tanaman kopi

Sedangkan kombinasi dilakukan dengan melakukan pemenuhan populasi pada areal kopi dengan populasi diatas 500 pohon/ha namun masih belum mencapai populasi optimum yaitu 1600 pohon/ha.



Metode konversi kopi robusta menjadi kopi arabika menggunakan metode a) tanam baru, b) rehabilitasi dan c) kombinasi sulam dan rehabilitasi

Aplikasi dan pemilihan teknologi konversi yang tepat sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan diharapkan dapat mendorong percepatan pelaksanaan konversi kopi dari Robusta menjadi kopi Arabika terutama di areal yang sesuai. Nilai ekonomis kopi arabika yang lebih tinggi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus dapat memperkuat posisi Muara Enim sebagai sentra penghasil kopi termasuk kopi Arabika spesialti.

## Penutup

Kopi telah dibudidayakan dan berkontribusi penting bagi rumah tangga petani di Muara Enim. Masih terdapat peluang yang terbuka lebar untuk meningkatkan kesejahteraan petani di wilayah tersebut melalui konversi tanaman kopi Robusta menjadi kopi Arabika, mengingat kondisi wilayah yang sesuai untuk pengembangan kopi Arabika. Di samping itu, tingginya permintaan dan harga biji kopi Arabika, terutama untuk pasar ekspor juga merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan kopi Arabika di Kabupaten Muara Enim. Oleh karena itu, pemerintah dan pemangku kepentingan kopi lainnya memiliki peran penting dalam pengembangan kopi di Muara Enim baik dalam bidang budidaya, pengolahan hingga menghubungkan petani dengan pasar domestik maupun ekspor untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

## Sumber Pustaka

- <sup>1</sup>Sudaryati, E. (2004). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi rakyat di Kabupaten Temanggung (Studi Kasus di Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung). Universitas Diponegoro.
- <sup>2</sup>Hartatri, D.; J. Neilson; B. Arifin & Y. Lagerqvist (nee Fujita) (2012). Livelihood strategies of smallholder coffee farmers in South Sulawesi and East Nusa Tenggara (Flores). Proceedings of the 23<sup>rd</sup> International Conference on Coffee Science, Bali. Indonesian Coffee and Cocoa Research Institute. Indonesia.
- <sup>3</sup>Ditjenbun (2015). Statistik Perkebunan Indonesia 2014-2016. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- <sup>4</sup>ICO (2017). Daily Coffee Prices. International Coffee Organization. [www.ico.org/coffee\\_prices.asp](http://www.ico.org/coffee_prices.asp)? section, diunduh pada tanggal 18 Oktober 2017.